

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung koroner merupakan penyakit jantung yang timbul akibat penimbunan abnormal lipid atau bahan lemak dan jaringan fibrosa di dinding pembuluh darah yang mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi arteri yang disebut aterosklerosis (Munawar, 2012). Aterosklerosis merupakan penebalan dan pengerasan pembuluh darah yang disebabkan oleh akumulasi dari lemak, kolesterol, hasil pembuangan sel, kalsium dan fibrin, pada dinding pembuluh darah yang berkembang menjadi plak yang dapat menyebabkan penyempitan lumen arteri koroner (Tedjokusumo, 2012).

Arteri koroner merupakan arteri yang memasok nutrisi dan oksigen ke otot jantung, memiliki fungsi vital untuk menjaga agar jantung dapat terus bekerja secara normal. Kekurangan oksigen miokardium selama 20-40 menit akan menyebabkan kematian sel dan dapat mempengaruhi salah satu dari tiga lapisan otot jantung menjadi infark. Infark jantung akan menyebabkan terbentuknya jaringan parut kolagen dan otot yang rusak tidak berkontraksi secara efisien, sehingga menyebabkan penurunan volume darah, penurunan curah jantung, penurunan tekanan darah, dan penurunan perfusi jaringan (Kaligis, 2012).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab kematian nomor satu secara global dengan persentase sebesar 31%, pada tahun 2015 angka kematian di seluruh dunia. Lebih dari $\frac{3}{4}$ kematian akibat penyakit jantung koroner adalah 20 juta jiwa dan di tahun 2030 mendatang diperkirakan akan meningkat 23,6 juta jiwa penduduk.

Penyakit jantung koroner menjadi penyebab kematian utama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Reskesdas, 2016). Data Riskesdas tahun 2016 menunjukkan, prevalensi tertinggi untuk penyakit kardiovaskuler di Indonesia adalah PJK, yakni sebesar 1,5%. Menurut kelompok umur, PJK paling banyak terjadi pada kelompok umur 65-74 tahun (3,6%) diikuti kelompok umur 75 tahun ke atas (3,2%), kelompok umur 55-64 tahun (2,1%) dan kelompok umur 35-44 tahun (1,3%). Sedang menurut status ekonomi, terbanyak pada tingkat ekonomi bawah (2,1%) dan menengah bawah (1,6%).

Penyakit jantung koroner dapat dideteksi dengan pemeriksaan diagnostik non invasif dan pemeriksaan invasif. Pemeriksaan non invasif merupakan pemeriksaan Jantung yang dilaksanakan tanpa memasukkan alat ke dalam tubuh pasien. Metode pemeriksaan non invasif antara lain yaitu EKG, treadmill dan MS-CT. Pemeriksaan secara invasif merupakan pemeriksaan jantung dengan cara memasukkan alat ke dalam tubuh pasien yaitu dengan angiografi koroner (Ramandika 2012).

Angiografi adalah suatu pemeriksaan penunjang dengan memasukkan kateter ke dalam sistem kardiovaskuler untuk memeriksa keadaan anatomi dan fungsi jantung (Ramandika, 2012). Prosedur angiografi koroner bertujuan untuk mengevaluasi anatomi pembuluh darah koroner. Angiografi koroner merupakan tehnik yang diakui dunia internasional sebagai tehnik terbaik dan terakurat dan level ketepatan angiografi koroner mencapai 100% untuk mendeteksi adanya sumbatan di pembuluh darah koroner (Muttaqin, 2014).

Penduduk Amerika yang menjalani kateterisasi jantung diagnostik sekitar 1.029.000 orang dan sebanyak 48% penderita mendapat intervensi lanjut kardiovaskular (Carroll1, *et al* 2013). Data Rumah Sakit Harapan Kita pada tahun 2015 telah dilakukan tindakan angiografi koroner sebanyak 4692 penderita dan sebanyak 4036 penderita mendapat intervensi lanjut. Data tahun 2016 sebanyak 4541 penderita di deteksi PJK dan mendapat intervensi lanjut jantung koroner sebanyak 4162 penderita (Laporan Tahunan RSJPDHK, 2016).

Tindakan diagnostik koronari angiografi sering menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak nyaman pada pasien yang menjalaninya. Data penelitian Shari, Suryani, Emaliyawati (2014) menyatakan 24-72% pasien merasa cemas pada saat menjalani prosedur tindakan angiografi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien yang menjalani prosedur angiografi antara lain cemas akan rasa nyeri, kematian, terpisah dari keluarga, prognosa buruk yang kemungkinan terjadi (Eran *at el* ,2010).

Kecemasan merupakan pengalaman individu yang bersifat subjektif, yang bermanifestasi sebagai perilaku yang disfungsi yang diartikan sebagai perasaan “kesulitan“ dan kesukaran terhadap kejadian yang tidak diketahui dengan pasti (Donsu 2017). Menurut Stuart (2016) Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya dan keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik.

Kecemasan pasien terhadap tindakan angiografi disebabkan oleh berbagai macam prosedur yang harus dijalani dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa. Kecemasan merupakan respon yang wajar terjadi apabila berhadapan dengan masalah atau sesuatu yang baru yang bersifat mengancam kenyamanan atau keamanan pasien. Hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera diatasi akan meningkatkan tekanan darah, nadi, dan pernapasan, yang menyebabkan tertundanya tindakan (Aboalizm, *et al* , 2016).

Perawat berperan penting sebelum dan sesudah tindakan angiografi. Intervensi keperawatan yang tepat diperlukan untuk mempersiapkan pasien baik secara fisik maupun psikis sebelum dilakukan tindakan angiografi. Pasien meskipun telah mendapatkan terapi farmakologi berupa obat sedative dan anastesi lokal serta terapi nonfarmakologi berupa pendidikan kesehatan, namun pasien masih terlihat cemas selama menjalani prosedur angiografi jantung. Intervensi keperawatan yang bersifat suportif yang dapat meningkatkan kemampuan coping pasien dalam menghadapi stress sangat diperlukan. Salah satu terapi komplementer yang di kembangkan dibidang kesehatan adalah terapi musik. Menurut Wulandari dan Khoiriyati (2016), terapi musik adalah salah terapi non farmakologik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental melalui rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk, dan gaya yang terorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental.

Terapi musik dapat menghambat dan menyeimbangkan gelombang otak, mampu mengaktivasi sistem limbik yang berhubungan dengan emosi, saat sistem limbik teraktivasi otak menjadi rilek (Turankar *et al.*2013). Alunan musik juga dapat mempengaruhi aktivitas simpato adrenergik yang berperan dalam konsentrasi katekolamin plasma dan juga mempengaruhi dalam pelepasan *stress-released* hormon serta mengstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul nitrit oxide yang bekerja pada tonus pembuluh darah yang dapat mengurangi tekanan darah (Turankar *et al.*2013).

Hasil penelitian Santoso,(2014) Terhadap 30 responden yang menjalani angiografi koroner, sebelum diberi perlakuan di ukur tingkat kecemasan dan sesudah diberikan perlakuan terapi musik selama tindakan berlangsung di ukur kembali tingkat kecemasan dengan 24 item kuesioner kecemasan menunjukkan penurunan tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan terapi musik dengan $p\text{-value}=0,000$.

Disimpulkan ada pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani tindakan angiografi koroner. Hasil penelitian Wulandari dan Khoiriyati, (2014). terhadap 56 responden penderita hipertensi menunjukkan bahwa pemberian terapi musik dan *slow deep breathing* berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah ($p\text{-value} = 0,000$).

Rumah sakit X Bekasi mengembangkan pusat layanan jantung dan pembuluh darah, serta pelayanan pendukung untuk tindakan jantung dan pembuluh darah yaitu tindakan angiografi sejak tahun 2011. Data dari unit angiografi pelaksanaan tindakan angiografi rata-rata 235 orang/tahun. Pasien sejak di diagnosa PJK dan disarankan untuk melakukan tindakan angiografi koroner akan mengalami rasa cemas. Hal ini tampak dari hasil observasi tanda-tanda vital pasien terjadi peningkatan tekanan darah, nadi, dan pernapasan. Pasien tampak gelisah, sering buang air kecil, wajah tampak tegang, dan sering bertanya tentang tindakan yang akan dilakukan. Hasil wawancara pada 10 pasien yang akan dilakukan angiografi mengatakan sangat takut dengan tindakan yang dilakukan, terutama pada pasien yang dilakukan tindakan angiografi pertama kali.

Kecemasan mempengaruhi stabilisasi pembuluh darah dan membuat prosedur angiografi menjadi lebih lama. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh terapi musik instrumental klasik terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani angiografi koroner di unit angiografi Rumah Sakit X Bekasi ”

Perumusan Masalah

Pasien yang menjalani prosedur Angiografi koroner akan mengalami perasaan cemas. Perasaan kecemasan pasien akan dimanifestasikan dalam bentuk peningkatan tanda-tanda vital yaitu tekanan darah, nadi, dan pernapasan. Selain itu pasien tampak sering buang air kecil, gelisah, wajah tampak tegang, dan sering bertanya tentang tindakan angiografi yang akan dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi stabilisasi pembuluh darah dan membuat prosedur angiografi menjadi lebih lama. Terapi musik bermanfaat dalam menimbulkan efek relaksasi dan distraksi dengan memberikan stimulus untuk memberikan rasa nyaman dan menimbulkan sensasi yang

menyenangkan. Berdasarkan fenomena tersebut Peneliti ingin meneliti apakah terapi music berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani angiografi koroner di Rumah Sakit X Bekasi?

1.2 Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1.3.1 Tujuan umum

Diketahui pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani Angiografi koroner di rumah sakit X Bekasi.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Dianalisis gambaran Tekanan darah, Nadi dan Pernapasan pada pasien angiografi koroner pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di Rumah Sakit X Bekasi.

1.3.2.2 Dianalisis gambaran tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani angiografi koroner pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di Rumah Sakit X Bekasi.

1.3.2.3 Dianalisis perbedaan Tekanan Darah, Nadi dan Pernapasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik pada pasien sebelum menjalani angiografi koroner pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di Rumah Sakit X Bekasi.

1.3.2.4 Dianalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik pada pasien sebelum menjalani angiografi koroner pada kelompok kontrol dan intervensi di Rumah Sakit X Bekasi.

1.3.2.5 Dianalisis pengaruh terapi musik terhadap tekanan darah, nadi, pernapasan dan tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani angiografi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di Rumah Sakit X Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi perawat

Memberi masukan dalam pelaksanaan intervensi keperawatan yang diperlukan untuk mempersiapkan pasien baik secara fisik maupun psikis sebelum dilakukan tindakan angiografi koroner.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Sebagai referensi tentang intervensi keperawatan komplementer yang diterapkan untuk dapat mempersiapkan pasien baik secara fisik dan psikis sebelum dilakukan tindakan angiografi koroner.

1.4.3 Bagi rumah sakit

Manajemen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang akan dilakukan angiografi koroner. Meningkatkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan.

1.4.4 Bagi pasien

Pemberian terapi musik diharapkan dapat membantu menurunkan kecemasan pasien saat menjalani tindakan angiografi koroner sehingga proses tindakan angiografi dapat berjalan dengan baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pasien yang menjalani angiografi koroner mengalami perasaan cemas, hal ini mempengaruhi stabilitas pembuluh darah dan membuat prosedur angiografi menjadi lebih lama. Terapi musik bermanfaat dalam menimbulkan efek relaksasi dan distraksi dengan memberikan stimulus untuk memberikan rasa nyaman dan menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani angiografi koroner di Rumah Sakit X Bekasi yang dilakukan pada bulan Juni - Agustus 2018. Responden penelitian adalah pasien yang akan dilakukan tindakan angiografi koroner. Metode penelitian kuantitatif dengan desain Quasi eksperimen. Alat pengumpul data dengan kuesioner, lembar observasi dan momitor non invasif.